

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBER
HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK
TERPADU DI KELAS IV SDN 23 GUGUAK
RANDAH KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

ANITA DARA PUTRI

NIM. 18129049

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

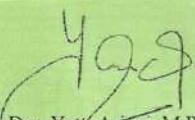
PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
TEMATIK TERPADU DI KELAS IV
SDN 23 GUGUAK RANDAH
KABUPATEN AGAM

Nama : Anita Dara Putri
NIM/BP : 18129049/2018
Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Maret 2022

Mengetahui,
Kepala Departemen PGSD FIP UNP

Disetujui
Pembimbing


Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001


Dra. Zuryanty, M.Pd
NIP. 19630611 198703 2 001

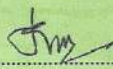
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN 23 Guguk Randah Kabupaten Agam
Nama : Anita Dara Putri
NIM/BP : 18129049/2018
Departemen : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Maret 2022

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Zuryanty, M.Pd	1. 
2. Anggota	: Dr. Yanti Fitria, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Tin Indrawati, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Dara Putri

NIM/BP : 18129049/2018

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau diterbitkan dalam skripsi ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lain.

Padang, Maret 2021

Yang Menyatakan,

Anita Dara Putri

Nim.18129049

ABSTRAK

**Anita Dara Putri, 2022: Penerapan Model Cooperative Learning Tipe
Number Head Together (NHT) Untuk
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada
Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN
23 Guguak Randah Kabupaten Agam**

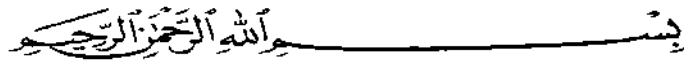
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil belajar siswa yang masih rendah, disebabkan guru terlihat belum melaksanakan pembelajaran tematik terpadu, kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga pada saat kegiatan pembelajaran siswa terlihat kurang semangat, dan siswa kurang bekerjasama dalam berdiskusi. Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Number Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas V SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV yang berjumlah 15 orang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan a) RPP pada siklus I dengan rata-rata nilai adalah 83,33% (Baik), nilai meningkat pada siklus II menjadi 94,44% (Sangat Baik). b) Penilaian pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru siklus I dengan rata-rata nilai 79,68% (Cukup), nilai meningkat pada siklus II menjadi 96,87% (Sangat Baik), c) Aspek siswa siklus I dengan rata-rata nilai 78,12% (Cukup), nilai meningkat pada siklus II menjadi 93,75% (Sangat Baik), d) Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 73,99, nilai meningkat pada siklus II menjadi 83,60. Dengan demikian model Kooperatif Tipe *Number Head Together* telah dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam.

Kata Kunci: Model *Cooperatif learning* Tipe *Number Head Together*, Hasil Belajar

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhana Wa Ta'ala karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat membuat karya ini, dengan izin-Nya memberikan peneliti ide dan pemikiran yang tertuang selama perjalanan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN 23 Guguk Randah Kabupaten Agam”**.

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku Ketua Jurusan PGSD dan Ibu Mai Sri lena, S.Pd, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PGSD yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku Koordinator UPP IV PGSD UNP yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan demi terselesaikannya skripsi ini.

3. Ibu Dra. Zuryanty, M.Pd selaku pembimbing yang dengan sabar, tulus dan ikhlas telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran yang sangat berharga kepada peneliti baik sejak pembuatan proposal sampai menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Yanti Fitria, M.Pd selaku penguji I dan Ibu Dra. Tin Indrawati, M.Pd selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta staf PGSD FIP UNP yang selalu memberi bantuan dan nasehat kepada peneliti dapat menyelesaikan penelitiandengan baik.
6. Bapak dan Ibu pegawai tata usaha pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi demi terwujudnya skripsi ini.
7. Ibu Reni Anggriani, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 23 Guguak Randah yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti dan beserta guru lainnya yang telah menyediakan waktu dan kesempatan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian serta memberi semangat peneliti dalam menyusun skripsi ini.
8. Ibu Rahma Febrianti Rafni, S.Pd selaku guru kelas IV di SDN 23 Guguak Randah yang telah memberikan kesempatan, bantuan serta dorongan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dikelas IV.

9. Teristimewa ucapan terimakasih kedua orang tua, Ayahanda Jaharuddin dan Ibunda Emiyana (Almarhun), serta kakak tersayang Afnita Delfina, Abang Mahdal Malik dan Abang ipar Feli Saputra atas perjuangan yang luar biasanya untuk membuat saya bisa menempuh pendidikan yang lebih baik, yang telah memberikan do'anya dan selalu memberikan semangat sehingga saya dapat mengerjakan Skripsi ini.
10. Spesial kepada teman-teman sekaligus sahabat Annisa Shintia, Intan Vajrini, Nadira Istifa, Ressa Desmayanti dan Riza Nurul Adha yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman dari mahasiswa S1 PGSD 2018 seksi 18 BKT 12 sebagai teman senasib dan seperjuangan yang selama ini membantu dalam memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah mereka berikan diberi balasan oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda, Aminn. Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari tantangan dan hambatan yang peneliti temukan, namun berkat dorongan, bimbingan dari semua pihak diatas peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti pribadi, sebagai pedoman untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala berfikir.

Padang, Maret 2022

Peneliti

Anita Dara Putri

NIM. 18129049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK.....	I
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI	IX
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR LAMPIRAN	XI
DAFTAR BAGAN	XIV
DAFTAR GRAFIK.....	XV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori.....	11
1. Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT).....	11
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	11
b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Number Head Together (NHT).....	12
c. Langkah-langkah Model Kooperatif Learning Tipe Numbered Head Together (NHT).....	14
d. Kelebihan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT).....	18
e. Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT).....	19
2. Hasil Belajar	22

a. Pengertian Hasil Belajar	22
b. Penilaian Autentik	23
c. Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013	24
3. Hakekat Pembelajaran Tematik	27
a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu	27
b. Tujuan pembelajaran Tematik Terpadu	28
c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	30
d. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu	31
e. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu	33
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	35
a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	35
b. Prinsip Penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	36
c. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	38
d. Tema 7 Indahnya Keberagaman di negeriku	39
5. Pelaksanaan Model Kooperatif Learning Tipe Number Head Together (NHT) dalam pembelajaran tematik terpadu	42
B. Kerangka Teori	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian	49
1. Tempat Penelitian	49
2. Subjek Penelitian	49
3. Waktu Penelitian dan Lama Penelitian	50
B. Rancangan Penelitian	50
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
a. Pendekatan Penelitian	50
b. Jenis Penelitian	51
2. Alur Penelitian	52

C. Prosedur Penelitian	54
1. Tahap Perencanaan	54
2. Tahap Pelaksanaan.....	55
3. Tahap Pengamatan.....	58
4. Tahap Refleksi.....	58
D. Data dan Sumber Data	59
1. Data Penelitian.....	59
2. Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	61
1. Teknik Pengumpulan Data	61
a. Tes.....	61
b. Non Tes	61
2. Instrument Penelitian	62
a. Lembar Observasi	62
b. Lembar Tes Bentuk Soal.....	63
c. Lembar Non Tes	63
F. Analisis Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	67
1. Siklus I Pertemuan 1	68
a. Perencanaan	68
b. Pelaksanaan	72
c. Pengamatan.....	78
d. Refleksi	93
2. Siklus I Pertemuan 2	106
a. Perencanaan.....	106
b. Pelaksanaan	109

c. Pengamatan.....	117
d. Refleksi	132
3. Siklus II	139
a. Perencanaan.....	140
b. Pelaksanaan	143
c. Pengamatan.....	150
d. Refleksi	164
B. Pembahasan	167
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. SIMPULAN	185
B. Saran.....	187
DAFTAR RUJUKAN	189

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Ulangan Harian Siswa.....	6
Table 3.1 Konversi Nilai	66
Table 3.2 Konversi Pengamatan.....	67
Tabel 4.1 Pembagian Kelompok Siklus I Pertemuan I	74
Tabel 4.2 Pembagian Kelompok Siklus I Pertemuan II.....	110
Tabel 4.3 Pembagian Kelompok Siklus II	144

DAFTAR LAMPIRAN

A. SIKLUS I PERTEMUAN I

Lampiran 1 RPP Selembar Guru	187
Lampiran 2 Pemetaan KD.....	190
Lampiran 3 Bahan Ajar	205
Lampiran 4 Media Pembelajaran	216
Lampiran 5 LKPD	219
Lampiran 6 Kisi-kisi Soal.....	235
Lampiran 7 Evaluasi.....	247
Lampiran 8 Hasil Penilaian Sikap	252
Lampiran 9 Hasil Penilaian Pengetahuan	254
Lampiran 10 Hasil Penilaian Keterampilan.....	255
Lampiran 11 Hasil Rekapitulasi Penilaian Keterampilan.....	260
Lampiran 12 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan.....	261
Lampiran 13 Hasil Penilaian Pengamatan RPP	262
Lampiran 14 Hasil Penilaian Pengamatan Guru	267
Lampiran 15 Hasil Penilaian Pengamatan Siswa	272

B. SIKLUS I PERTEMUAN II

Lampiran 16 Pemetaan KD.....	277
Lampiran 17 Bahan Ajar.....	292
Lampiran 18 Media Pembelajaran	297

Lampiran 19 LKPD	300
Lampiran 20 Kisi-kisi Soal	315
Lampiran 21 Evaluasi	327
Lampiran 22 Hasil Penilaian Sikap	333
Lampiran 23 Hasil Penilaian Pengetahuan	335
Lampiran 25 Hasil Penilaian Keterampilan	342
Lampiran 26 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan.....	343
Lampiran 27 Hasil Penilaian Pengamatan RPP	344
Lampiran 28 Hasil Penilaian Pengamatan Guru	349
Lampiran 29 Hasil Penilaian Pengamatan Siswa	354

C. SIKLUS II

Lampiran 30 Pemetaan KD.....	360
Lampiran 31 Bahan Ajar.....	374
Lampiran 32 Media Pembelajaran	381
Lampiran 33 LKPD	382
Lampiran 34 Kisi-kisi Soal	394
Lampiran 35 Evaluasi	405
Lampiran 36 Hasil Penilaian Sikap	411
Lampiran 37 Hasil Penilaian Pengetahuan	413
Lampiran 38 Hasil Penilaian Keterampilan.....	414
Lampiran 39 Hasil Rekapitulasi Penilaian Keterampilan.....	420

Lampiran 40 Rekapitulasi Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan.....	421
Lampiran 41 Hasil Penilaian Pengamatan RPP	422
Lampiran 42 Hasil Penilaian Pengamatan Guru	427
Lampiran 43 Hasil Penilaian Pengamatan Siswa	432
Lampiran 44 Rekapitulasi Hasil Pengamatan RPP, Aspek Guru, Aspek Siswa dan Hasil Belajar	437
Lampiran 45 Dokumentasi.....	438
Lampiran 46 Surat Izin Penelitian.....	441
Lampiran 47 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	442

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori	49
Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	54

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.4 Peningkatan Hasil Belajar siswa	183
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 dengan hal pokok yang didalamnya merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pembelajaran yang berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam sebuah tema. Dalam hal ini, tema digunakan untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran agar siswa dapat memahami materi secara utuh dan menyeluruh. Pembelajaran tematik terpadu ini berpusat pada siswa, mata pelajarannya dipisah dengan tidak begitu jelas, memberikan pengalaman langsung, menyajikan konsep mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran dengan saling berkaitan satu dengan lainnya, bersifat luwes atau memiliki keterpaduan dengan berbagai mata pelajaran, serta hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa (Majid, 2014).

Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan tersebut diharapkan dapat mencapai pendidikan yang bermutu sesuai dengan menciptakan pribadi yang berkarakter, aktif, serta kreatif dan mampu bekerjasama dengan baik dalam pembelajaran. Kurniasih (dalam Zuryanty, 2019) menyatakan bahwa keberhasilan kurikulum terletak di tangan guru dikarenakan guru adalah

pelaksanaan langsung dari kurikulum di kelas. Gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran karena itu harus mampu menganalisis tujuan berdasarkan apa yang tertuang dalam kurikulum yang berlaku.

Dalam proses pembelajaran tematik, aspek siswa menjadi perhatian utama, kegiatan belajar tidak lagi berpusat pada guru (teacher centre) dan guru harus dapat menyajikan pembelajaran dengan menggunakan banyak model, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan bermanfaat bagi siswa, maka model yang dipilih harus dapat mengembangkan kreatifitas mereka seseuai dengan perkembangan serta kebutuhan peserta didik (Tampubolon, 2021). Pembelajaran tematik terpadu yang idealnya, menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang asyik, dan menyenangkan, guru tidak bersifat otoriter melainkan sebagai pembimbing, guru diharapkan mampu melihat potensi, minat dan bakat peserta didik, guru diminta aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan dan sesuai dengan lingkungan peserta didik. Untuk melihat potensi yang dimiliki oleh peserta didik, guru perlu memberikan stimulus dengan cara menyajikan materi dengan cara yang berbeda dan mampu menarik minat sehingga peserta didik mampu memahami dengan baik materi yang diberikan. Bukan hanya guru yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu, tetapi peserta didik juga ikut serta dalam mensukseskan pembelajaran. Menurut pendapat Majid (2014), bahwa peserta didik subjek dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus dikondisikan dengan baik, sehingga:1) peserta didik

harus siap dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil maupun klasikal, 2) peserta didik harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif seperti melakukan diskusi kelompok, melakukan penelitian sederhana serta pemecahan masalah.

Pembelajaran akan terlaksana dengan baik dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yaitu, suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau suatu pembelajaran dalam tutorial belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang dirancang dari awal sampai akhir pembelajaran (Trianto, 2011).

Jika rencana dan pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, maka akan memberikan hasil yang baik bagi peserta didik. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan setelah mengalami proses belajar atau sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Pembelajaran dikatakan berhasil jika proses belajarnya terdapat perubahan yang positif, baik perubahan secara akademik maupun secara tingkah laku. Menurut Susanto (2013) bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Namun pada kenyataannya di lapangan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan di SDN 23 Guguak randah pada tanggal 1-3 November 2021. Beberapa permasalahan tersebut terjadi pada pihak guru

dan pihak siswa. Pada kenyataannya dari hasil observasi di lapangan di SDN 23 Guguak randah Kabupaten Agam yang pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 1 November 2021 yaitu pada tema 4 “berbagai pekerjaan”, subtema 1 “jenis-jenis pekerjaan”, pada saat itu guru melakukan pembelajaran 3, peneliti mengamati cara guru mengajar dan menemukan beberapa masalah. Pada saat memulai pembelajaran guru hanya mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar dan mengambil absen saja, dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung guru menyuruh siswa untuk membuka buku siswa dan siswa membaca teks cerita tentang “semut dan belalang” di mata pelajaran bahasa Indonesia, setelah itu guru menjelaskan yang ada di buku siswa. Pada bagian ini masih jauh yang diharapkan guru memakai langkah-langkah pembelajaran yang ada di RPP selembat karna guru hanya memakai RPP selembat, tetapi guru sudah memakai metode yaitu metode ceramah dan penugasan walaupun masih berpusat pada guru dan siswapun kurang semangat untuk mengikuti pembelajaran karna hanya mendengarkan saja dan tidak terlibat secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, disini guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mencari dan mengolah informasi materi materi pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik tidak bisa menemukan jawaban atau pertanyaan secara mandiri dalam pembelajaran, bahkan peserta didik pasif dan rasa keingintahuan untuk mencari, menemukan dan memecahkan masalah terhadap materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Disaat pembelajaran berlangsung peneliti belum melihat guru memakai media konkrit maupun tidak konkrit. Setelah guru menjelaskan pembelajaran, siswa ditugaskan mengerjakan tugas yang ada dibuku siswa disini penulis melihat siswa yang kurang mampu menyerap penjelas guru tadi agak sulit untuk mengerjakan tugas yang ada dibuku siswa dan guru kurang menumbuhkan sikap percaya diri siswa dalam menemukan konsep sehingga siswa kurang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi sedangkan siswa yang pintar lebih cepat selesainya dari pada siswa yang lain disaat pergantian pelajaran Bahasa Indonesia dengan IPA masih sangat jelas. Pada observasi kedua dan ketiga ditanggal 2 November 2021 dan 3 November 2021 guru melakukan pembelajaran 4 dan 5 penulis menemukan masalah saat siswa membuat kelompok diskusi pada pembelajaran 4 di mata pelajaran PPKn tentang “makna hubungan simbol dengan sila-sila pancasila” dan pembelajaran 5 di mata pelajaran IPS tentang “kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan”. Tidak semua siswa bekerja didalam diskusi kelompok tersebut hanya siswa yang pintar saja, dan siswa yang pintar, tidak mau berdiskusi dengan siswa yang kurang pintar didalam kelompoknya tersebut. Malahan siswa yang pintar lebih cenderung berdiskusi dengan siswa yang pintarnya saja walaupun beda kelompok dan siswa yang kurang pintar tidak aktif untuk mengerjakan tugas yang ada dikelompok diskusinya. Pada saat pembagian kelompok pun guru tidak merata mengelompokkan siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar.

Hal tersebut dibuktikan dengan masih rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV SDN 23 Guguk Randah Kabupaten Agam dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih banyak dibawah KKM yaitu 75. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran, salah satunya model pembelajaran *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Data Hasil Penilaian Ulangan Harian Peserta Didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Ulangan Harian Siswa Kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam Tahun Ajaran 2021/2022.

No	Nama Siswa	PKn	B. Ind	IPA	IPS	SBdP
1	AN	65	60	55	60	65
2	AL	60	70	68	65	70
3	ER	70	70	63	69	70
4	NRP	86	85	83	78	70
5	NSD	86	80	76	73	70
6	MH	63	64	60	61	63
7	MI	90	82	81	75	70
8	HZ	66	70	65	63	70
9	KCA	90	85	82	81	82
10	FAR	63	65	55	58	65
11	RSN	87	80	75	76	75
12	RTO	63	65	60	55	60
13	RR	64	68	60	64	64
14	VTJ	75	70	65	68	70
15	YA	72	61	71	59	69
Jumlah		933	1.075	1.019	1.005	1.033
KKM		75	75	75	75	75
Rata-rata		62,2	71,67	67,93	67	68,86
Nilai Tertinggi		90	85	83	81	82
Nilai Terendah		60	60	55	55	60

Data Sekunder dari Guru Kelas IV SDN 23 Guguak Randah Tahun Ajaran 2021/2022.

Berdasarkan isi tabel 1.1, dijelaskan bahwa sebagian besar hasil belajar siswa masih ada yang belum memenuhi standar ketuntasan, masih ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Maka dari itu perlu adanya tindakan dalam perbaikan pembelajaran tematik.

Adapun salah satu tindakan yang dilakukan guru dalam mengatasi masalah tersebut yaitu guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini model pembelajaran yang dipilih oleh peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif, suatu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi, menuntut adanya kerjasama serta agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2011).

Peneliti memilih model ini karena tipe NHT menuntut setiap siswa berfikir kritis untuk mengemukakan jawaban dari pemahaman yang diterimanya ketika bekerjasama dalam kelompok belajar, siswa akan bertanggung jawab dan berusaha pada tugas yang diberikan dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT akan dapat meningkatkan kemampuan siswa serta meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga memperoleh hasil belajar yang meningkat.

Model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai tipe, salah satunya yaitu tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor struktur,

sebagai salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif, tipe NHT merupakan tipe yang tidak jauh berbeda dengan tipe yang lainnya yaitu menggunakan kerjasama antar kelompok. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran, dimana siswa diberi nomor setelah itu dibuat satu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor siswa untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi atau tugas yang telah diberikan (Taufik & Muhammadi, 2011).

Adapun langkah-langkah dalam penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menurut Huda (2014) adalah: 1) siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok, 2) masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, 3) guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya, 4) setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk dapat memperbaiki proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Dikelas IV SDN 23 Guguk Randah Kabupaten Agam”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum yaitu bagaimanakah Penerapan Model *Cooperative learning* Tipe *Number Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu dikelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam. Rumusan masalah diatas dapat dijabarkan secara khusus sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam ?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada tematik terpadu dengan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada tematik terpadu

dengan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam. Sedangkan tujuan khusus penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam.
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam.
3. Peningkatan hasil belajar siswa pada tematik terpadu dengan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Secara praktis, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan ilmu yang telah diperoleh peneliti dan menjadikan bekal dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana di Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan pengetahuannya dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta untuk membangkitkan keaktifan cara belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar (SD).

4. Bagi Kepala Sekolah

Bermanfaat memberikan masukan baru mengenai cara belajar dengan menggunakan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran.

5. Bagi Pembaca

Dapat disajikan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *kooperatif learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT).

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi seorang peneliti yang akan melakukan kajian tentang penggunaan model *kooperative learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu peneliti juga diharapkan dapat mengembangkannya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Dimana, setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Untuk menyelesaikan tugas, setiap anggota kelompok saling kerjasama dan saling membantu dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Asma (2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan konsep yang menekankan kerjasama antara siswa dalam kelompok dan sekaligus masing kelompok bertanggung jawab pada aktivitas belajar kelompoknya dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Untuk melakukan proses pembelajaran diperlukan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rangkain penyajian materi pelajaran terdiri dari segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang

dilakukan oleh guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini juga diperkuat oleh Fitria (2018), menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan perencanaan pola mengajar secara keseluruhan yang menyangkut semua material pembelajaran dari awal hingga akhir.” Model pembelajaran akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan kerjasama siswa dalam kelompok yang akan menentukan nilai individu dan kelompok. Dimana, siswa akan menimbulkan rasa puas setelah mengikutinya.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe

Number Head Together (NHT)

Pada dasarnya, *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Model *Numbered head together* atau kepala bernomor struktur ini dikembangkan pertama kali oleh Spancer Kagen. Dengan menggunakan model ini siswa mendapatkan kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Selain itu, model NHT ini juga dapat meningkatkan kerjasama mereka.

Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Kurniasih (dalam Sari, 2020) adalah model ini dapat

dijadikan alternatif variasi model pembelajaran dengan membentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggota 3-5 siswa, setiap anggota memiliki satu nomor.

Numbered Head Together (NHT) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diberi nomor, setelah itu dibuat satu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi atau tugas yang telah diberikan (Taufik & Muhammadi, 2011).

Rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok untuk menyatukan persepsi siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru, setelah itu akan dipertanggung jawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam masing-masing kelompok siswa diberi nomor sesuai dengan urutannya yang merupakan model dari *Numbered Head Together* (NHT) (Istarani, 2014).

Menurut Hamdayama (2014), pembelajaran kooperatif model NHT merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian nomor secara bersama yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Model NHT ini juga sebagai alat untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran.

Sedangkan menurut Huda (2014), Model *Numbered Head Together* (NHT) ini juga cocok untuk menentukan kesiapan

individual dalam berkelompok. Selain itu, model kooperatif tipe NHT ini juga cocok digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan kelas.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa dengan kelompoknya. Dimana, guru memberikan nomor kepada semua siswa, kemudian memanggil nomor tersebut secara acak sebagai alat untuk mengecek pemahaman siswa terhadap tugas yang telah diberikan kepada kelompoknya.

c. Langkah-langkah Model Kooperatif Learning Tipe Numbered Head Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) merupakan, suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran serta mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Agar model ini berjalan dengan baik, maka guru hendaklah melakukan langkahlangkah sesuai dengan urutan yang benar.

Menurut Taufik & Muhammadi (2011), langkah-langkah *Numbered Head Together* (NHT) yaitu: 1) Fase I penomoran, 2) Fase II mengajukan pertanyaan, 3) Fase III berpikir bersama, 4)

Fase IV menjawab pertanyaan, 5) Fase V memberi tanggapan-tanggapan, 6) Kesimpulan.

Sedangkan menurut pendapat Istarani (2014), langkah-langkah yang harus dilakukan guru pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), yaitu:

(1) siswa di bagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor, (2) Guru memberikan tugas dan masing-masing siswa mengerjakannya, (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya, (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya, (5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan begitu seterusnya, (6) Kesimpulan.

Kemudian langkah-langkah Model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* menurut Ibrahim (dalam Hamdayama, 2014: 175), yaitu:

1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat skenario pembelajaran, lembar kerja siswa, yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKPD atau masalah yang diberikan oleh guru.

4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru memberikan LKPD kepada siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKPD atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi dan yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6. Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dikemukakan diatas, peneliti menggunakan langkah model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang dikemukakan oleh Istarani (2014), yaitu: 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor, 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing siswa mengerjakannya, 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya, 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya, 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan begitu seterusnya, 6) Kesimpulan. Alasannya, karena langkah-langkah yang dipaparkan menurut Istarani tersebut sederhana, mudah

dipahami oleh penulis serta diterapkan dalam pembelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d. Kelebihan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)

Menurut Hamdayama (2014), Model pembelajaran *Kooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: (1) Melatih siswa agar dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, (2) Melatih agar bisa menjadi tutor sebaya, (3) Memupuk rasa kebersamaan, (4) Membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.

Kelebihan yang ada pada model *kooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT) menurut Shoimin (2014) yaitu; 1) Setiap siswa menjadi siap, 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal, 5) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Sedangkan menurut Istarani (2014) kelebihan dari model *Numbered Head Together* (NHT) adalah: 1) Dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi, 2) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing

kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas, 3) Melatih siswa untuk menyatukan pikiran, 4) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi dimintai tanggapan dari peserta lain.

Berdasarkan pendapat diatas, model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan diantaranya: meningkatkan prestasi belajar siswa, menciptakan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, melatih siswa agar bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain, menghargai perbedaan pendapat, serta meningkatkan tanggung jawab siswa.

e. Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT)

Langkah-langkah yang akan peneliti laksanakan merujuk kepada pendapat Istarani (2014) karena langkah ini mudah dipahami, mudah dilaksanakan, dan sistematis. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Head Together* (NHT), yaitu:

- 1) Siswa di bagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.

Pada langkah ini peneliti sebagai guru membentuk siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari

3 orang siswa yang mana setiap siswa dalam kelompok merupakan siswa heterogen dengan cara guru melihat nilai ulangan harian siswa. Yang mana 5 siswa dengan nilai tertinggi akan mendapat nomor 1 seperti itu seterusnya. Kemudian Setiap kelompok mempunyai nama yang berbeda berdasarkan nama-nama bunga, yaitu: mawar, melati, kamboja, anggrek dan matahari

- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing siswa mengerjakannya

Pada langkah ini guru membagikan materi pelajaran kepada siswa mengenai materi yang akan di pelajari, kemudian guru meminta siswa untuk memperhatikan media yang diberikan guru, kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab dan guru menjelaskan materi yang dipelajari. Setelah itu, guru membagikan LKPD kepada siswa.

- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.

Pada langkah ini, siswa bersama kelompok mendiskusikan jawaban dari LKPD yang telah dibagikan guru.

- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya.

Pada langkah ini, guru memanggil nomor siswa secara acak. Siswa dari semua kelompok yang dipanggil nomornya berdiri, lalu guru memilih salah satu siswa dari kelompok yang memiliki nomor yang dipanggil oleh guru untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas.

- 5) Tanggapan dari teman lain.

Pada langkah ini, setelah guru memilih salah satu siswa dari kelompok yang memiliki nomor yang dipanggil oleh guru menyampaikan hasil diskusi kelompoknya ke depan, maka siswa yang memiliki nomor yang sama dari kelompok yang berbeda akan memberikan tanggapan terhadap jawaban dari yang disampaikan oleh temannya

- 6) Kesimpulan.

Pada langkah ini, guru memberikan penguatan tentang materi yang diajarkan, lalu guru dan siswa menyimpulkan tentang materi tersebut.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perilaku yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran, yang menjadi suatu tolak ukur untuk mengetahui hasil dan sejauh mana seorang siswa menguasai materi yang diajarkan dan melihat tingkat keberhasilan siswa. Sedangkan menurut Restikawati Ika, dkk (2020) Hasil belajar merupakan suatu patokan yang utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, baik dalam perubahan tingkah laku maupun kemampuan dalam kegiatan proses pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, perilaku, keterampilan, atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan (Indrawati, 2015). Hasil belajar yang diharapkan dapat terjadi pada diri siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual atau aspek pengetahuan siswa yang terdiri dari enam aspek, yakni: aspek mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), 2) Ranah afektif yang berkenaan dengan sikap yang ditunjukkan oleh siswa, ranah sikap terdiri atas lima aspek yaitu: penerimaan (A1),

merespon (A2), menilai (A3), mengelola (A4), karakterisasi (A5).

3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak atau bekerja. Ranah keterampilan ada lima aspek yakni: meniru (P1), menggunakan (P2), ketepatan (P3), merangkaikan (P4), Naturalisasi (P5) (Sanjaya & Budimanjaya, 2017).

b. Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar pada kurikulum 2013 ini, mengacu kepada Permendikbud nomor 66 tahun 2015 tentang standar penilaian pendidikan, salah satunya yaitu dalam kurikulum 2013 ada penilaian autentik. Rusman (2015), menyatakan bahwa penilaian autentik adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi dan sikap-sikap siswa. Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik tersebut, terdapat tiga penilaian diantaranya:

- 1) Penilaian sikap untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari aspek siswa. Teknik penilaian sikap: observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal catatan guru.
- 2) Penilaian pengetahuan untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan. Teknik penilaian pengetahuan: tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- 3) Penilaian keterampilan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan siswa. Teknik mengukur pencapaian keterampilan: penulisan kerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

c. Penilaian Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013

Penilaian pencapaian kompetensi peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

1) Penilaian Pencapaian Kompetensi Pengetahuan

Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Jenjang kognitif peserta didik yang dinilai adalah: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar siswa dan

perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013.

2) Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

3) Penilaian Pencapaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan dalam ranah konkret mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Pada setiap akhir tahun pelajaran, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum kompetensi inti keterampilan (KI-4), yang menjadi tagihan di masing-masing kelas adalah sesuai dengan satuan pendidikan. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

3. Hakekat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema sebagai fokus utama. Dimana, pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru SD diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2014).

Suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar dan indikator dari Kurikulum atau Standar isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kemudian dikemas dalam suatu tema merupakan pembelajaran tematik terpadu (Sukayati, 2009).

Menurut Majid (2014) bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya panduan itu, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna bagi siswa.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sukayami (2009) bahwa, dengan adanya kaitan tersebut maka siswa memperoleh pengetahuan dan

keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, Bermakna yang dimaksud bahwa pada pembelajaran tematik terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang saling berkaitan dari beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Berdasarkan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa pembelajaran dalam bentuk suatu tema yang mana diharapkan dengan tema tersebut siswa dapat memahami materi dengan baik dan saling keterkaitan dan sesuai dengan tumbuh kembang siswa.

b. Tujuan pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan, terutama untuk belajar mengajar di sekolah dasar. Menurut Kemendikbud (dalam Rusman, 2015), bahwa tujuan dari pembelajaran tematik yaitu: 1) Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu, 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama, 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajari lebih mendalam dan berkesan, 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat

berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain, 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas, 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan, 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Hal ini juga diperkuat menurut buku Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar (SD) yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI (dalam Prastowo, 2019) bahwa tujuan pembelajaran tematik terpadu yaitu:

- 1) Agar siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu, karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, 2) Agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama, 3) Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam, 4) Agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, 5) Agar guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

Berdasarkan kalimat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran tematik terpadu ini yaitu: dapat memusatkan perhatian siswa pada suatu tema tertentu, agar siswa mampu mempelajari pengetahuan serta mengembangkan berbagai mata pelajaran dengan tema yang sama. Serta siswa mampu memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, yang mana nantinya akan membuat siswa lebih bergairah dalam belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, diantaranya dengan bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lainnya.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Tim Puskur (Sukayami, 2009) pendekatan pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa, 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak kelihatan atau antar mata pelajaran menyatu, 4) Penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna, 5) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Sejalan dengan pendapat Majid (2014), bahwa karakteristik pembelajaran tematik terpadu, diantaranya: 1) Berpusat pada siswa, 2) Memberikan pengalaman langsung, 3) Pemisahan mata

pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) Bersifat fleksibel, 6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Adapun menurut TIM Pengembang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (dalam Majid, 2014) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran tematik, diantaranya holistik, bermakna, otentik, aktif.

Berdasarkan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu berpusat pada siswa, memberi pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dan pembelajaran tematik dapat menciptakan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan.

d. Kelebihan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan-kelebihan tertentu. Menurut Majid (2014), yaitu: 1) Memberikan pengalaman langsung dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik, 2) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik, 3) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, 4) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, 5) Menumbuhkan keterampilan sosial mealui kerja sama, 6) Memiliki sikap toleransi,

komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain, 7) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.

Sejalan dengan yang dikemukakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Trianto, 2011), pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan, diantaranya: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya, 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 3) Kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, 4) Keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, 5) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai dengan lingkungan siswa, 6) Keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini diantaranya: kerja sama, komunikasi, serta mau mendengarkan pendapat orang lain.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari pembelajaran tematik terpadu yaitu memberikan pengalaman langsung kepada siswa, mengembangkan keterampilan berpikir siswa, menumbuhkan sifat sosial dengan kerjasama dalam kelompok serta pembelajarannya asyik dan menyenangkan, karena sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Kemendikbud (dalam Faisal, 2014), tematik terpadu dalam pelaksanaannya perlu memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut: 1) Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu, 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi, 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hard skills*) dan keterampilan mental (*soft skills*), 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat, 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodho*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), 11) Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, 12) Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan siapa

saja adalah kelas, 14) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, 15) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang sosial.

Menurut Trianto (2009), secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi:

1) Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.

2) Prinsip Pengelolaan

Pembelajaran Prinsip pembelajaran dapat dioptimalkan apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

3) Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan, bagaimana suatu kerja dapat di ketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi.

4) Prinsip Reaksi

Guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercaai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum mengajar atau melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus melakukan sebuah perencanaan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebab, pada kenyataanya RPP akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut Daryanto & Dwicahyono (dalam Hidayati, 2018), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi (standar kurikulum). Pelaksanaan Pembelajaran sekurang-kurangnya memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian dan prosedur pembelajaran.

Sementara menurut Hanafiah & Suhana (dalam Hidayati, 2018), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran

untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Sejalan dengan pendapat Rusman (2017), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kopetensi Dasar.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP ini, dikembangkan dari silabus yang mana untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD).

b. Prinsip Penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Hanafiah & Suhana (dalam Hildayati, 2018), menyusun suatu Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hendaknya seorang guru memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan individu siswa, 2) RPP dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa, 3) RPP mengembangkan budaya membaca dan menulis, 4) RPP memberikan umpan balik dan tindak lanjut, 5) RPP disusun dengan

keterkaitan dan keterpaduan, 6) RPP menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Senada dengan pendapat Rusman (2017), prinsip yang diperhatikan guru dalam menyusun RPP yaitu: 1) Perbedaan individual siswa, 2) Partisipasi aktif belajar siswa, 3) Berpusat aktif pada siswa, 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut, 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yaitu: 1) Memperhatikan perbedaan individual siswa, 2) Mendorong partisipasi aktif siswa, 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis, 4) Memberikan umpan balik serta tindak lanjut, 5) Keterkaitan dan keterpaduan, dan 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. **Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Sebelum menyusun RPP seorang guru terlebih dahulu sudah harus paham dengan komponen-komponen yang terdapat dalam RPP, Kemendikbud (dalam Faisal, 2014) memberikan arahan bahwa terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan ketika menyusun sebuah RPP, antara lain: 1) Identifikasi sekolah yaitu satuan pendidikan, 2) Tema/subtema, 3) Kelas/smester, 4) Materi pokok, 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar, 6) Kompetensi inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran, 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, 8) Tujuan Pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan KKO yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, 9) Materi pembelajaran, 10) Metode pembelajaran, 11) Media, alat, dan sumber pembelajaran, 12) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mencakup: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, 13) Penilaian.

Sedangkan menurut Rusman (2017), komponen Rencana Pelaksanaan (RPP) terdiri atas: 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3)

Kelas/semester, 4) Materi pokok, 5) Alokasi waktu, 6) Tujuan pembelajaran, 7) Kompetensi dasar dan indikator, 8) Materi pembelajaran, 9) Metode pembelajaran, 10) Media pembelajaran, 11) Sumber belajar, 12) Langkah-langkah pembelajaran, 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komponen RPP, yaitu: 1) Identitas sekolah, 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, 3) Kelas/semester, 4) Materi pokok, 5) Alokasi waktu, 6) Tujuan pembelajaran, 7) Kompetensi dasar dan indikator, 8) Materi pembelajaran, 9) Metode pembelajaran, 10) Media pembelajaran, 11) Sumber belajar, 12) Langkah-langkah pembelajaran, 13) Penilaian hasil pembelajaran.

d. Tema 7 Indahnya Keberagaman di negeriku

Pembelajaran subtema 1 Keragaman Suku Bangsa, pembelajaran 3 terdapat tiga muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia (KD 3.7 dan 4.7), PPKn (KD 1.2, 2.4, 3.4 dan 4.4), dan IPS (KD 3.2 dan 4.2) dan pembelajaran 4 terdapat tiga muatan pembelajaran yaitu Bahasa Indonesia (KD 3.7 dan 4.7), PPKn (KD 1.2, 2.4, 3.4 dan 4.4), dan IPS (KD 3.2 dan 4.2) (Subekti, 2017).

BAHAN MATERI

a. Teks Non Fiksi

1) Pengertian Teks Nonfiksi

Menurut Tarigan (1991) Teks nonfiksi ialah yang tidak hanya bersifat realitas namun juga bersifat aktualitas. Sedangkan menurut Trim (2014) Teks nonfiksi ialah tulisan berbasis data dan fakta sebenarnya disajikan dengan gaya bahasa formal atau nonformal berupa argumentasi, eksposisi, atau deskripsi.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan cerita non fiksi adalah cerita yang berisi tentang kejadian sebenarnya dan bersifat informatif. Cerita non fiksi memuat tokoh, tempat, peristiwa yang benar-benar nyata adanya, tidak seperti cerita fiksi yang semua unsurnya tidak nyata hanya ada dalam pikiran penulisnya.

2) Perbedaan teks nonfiksi, faksi, dan fiksi

Teks faksi adalah cerita nyata dengan tidak menyamarkan para pelaku cerita yang ada di dalamnya. Teks nonfiksi yaitu teks yang disusun berdasarkan data valid tentang pengetahuan tanpa mengurangi isi data tersebut. Contoh: buku referensi, buku petunjuk/panduan, buku pelajaran, ensiklopedia, directory, dan peta. Sedangkan Teks fiksi adalah karya sastra yang berisi cerita rekaan bukan berdasarkan kejadian nyata. Contoh: cerita fantasi, dongeng, legenda, dll.

b. Keragaman Sosial Budaya

1) Pengertian Keragaman Sosial Budaya

Keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan. Keberagaman tersebutlah suatu kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia yang merupakan kekayaan serta keindahan yang menjadi suatu ciri khas bagi bangsa (Sukini, dalam Yanty, 2019).

Sedangkan pengertian sosial budaya menurut (Kistanto, 2017) Masyarakat dan kebudayaan, yang dapat disebut kehidupan sosial budaya, merupakan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan kategori-kategori yang dalam ilmu-ilmu sosial dan budaya seperti sosiologi, antropologi sosial dan antropologi budaya, ilmu politik dan pemerintahan, filsafat, psikologi, sejarah, ilmu susastra dan ilmu bahasa, sering dibahas.

Jadi berdasarkan pengertian diatas keragaman sosial budaya adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan yang berada di masyarakat dan kebudayaan, yang dapat disebut keragaman sosial budaya

c. Keragaman suku bangsa

Keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan. Keberagaman tersebutlah suatu kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia

yang merupakan kekayaan serta keindahan yang menjadi suatu ciri khas bagi bangsa (Sukini, dalam Yanty, 2019).

Sedangkan pengertian suku bangsa adalah suku sosial yang khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin. Indonesia dikenal bangsa dengan banyak suku bangsa, dan menurut statistik hampir mencapai 300 suku bangsa. Setiap suku mempunyai adat istiadat, tata kelakuan, dan norma yang berbeda. Namun demikian beragam bangsa ini mampu mengintegrasikan dalam suatu negara Indonesia untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur. (Srijanti, 2009).

Jadi berdasarkan pengertian diatas suku bangsa adalah Keragaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang berbeda suku, agama, ras dan antar golongan khusus dan bersifat askriptif (ada sejak lahir), yang sama coraknya dengan golongan umur dan jenis kelamin.

5. Pelaksanaan Model Kooperatif Learning Tipe Number Head Together (NHT) dalam pembelajaran tematik terpadu

1. Sebelum pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan model NHT diperlukan perencanaan pembelajaran yang matang. Pembelajaran tematik terpadu diawali dengan membuat pemetaan kompetensi dasar yang ada dalam tema. Guru harus mampu mengembangkan indikator, dalam setiap subtema yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan serta keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan

mata pelajaran lainnya. Selanjutnya guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Didalam penyusunan RPP haruslah membuat komponen – komponen yang penting, yaitu yaitu identitas satuan pendidikan, identitas tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), subtema 1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku), dan pembelajaran ke 3, materi pokok yaitu Teks Nonfiksi (Bahasa Indonesia), Keragaman Suku Bangsa (PPKn) Keragaman Sosial di Provinsi Setempat (IPS). kelas/semester (IV/II), alokasi waktu 6 x 35 menit, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator capaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sumber dan media pembelajaran, serta penilaian yang meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Adapun rincian yang harus dilaksanakan pada pembelajaran dengan menggunakan *Kooperatif Learning Tipe Number Head Together* (NHT) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah 1 : Siswa dibagi dalam kelompok, setiap dalam kelompok mendapat nomor. Pada langkah ini peneliti sebagai guru membentuk siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa yang mana setiap siswa dalam kelompok merupakan siswa heterogen dengan cara guru melihat nilai ulangan harian siswa. Yang mana 5 siswa dengan nilai tertinggi akan mendapat nomor 1 seperti itu seterusnya. Kemudian setiap kelompok mempunyai nama yang berbeda berdasarkan nama-nama bunga, yaitu mawar, melati, kamboja, anggrek, dan matahari.

Langkah 2 : Guru memberikan tugas dan masing-masing siswa mengerjakannya. Pada langkah ini guru membagikan materi pelajaran kepada siswa mengenai materi Teks Nonfiksi (Bahasa Indonesia), Keragaman Suku Bangsa (PPKn) Keragaman Sosial di Provinsi Setempat (IPS), kemudian guru meminta siswa untuk memperhatikan media yang diberikan guru, kemudian guru dan siswa melakukan tanya jawab dan guru menjelaskan materi yang dipelajari. Setelah itu, guru membagikan LKPD kepada siswa mengenai materi Teks Nonfiksi (Bahasa Indonesia), Keragaman Suku Bangsa (PPKn) Keragaman Sosial di Provinsi Setempat (IPS).

Langkah 3 : Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya. Pada langkah ini, siswa bersama kelompok mendiskusikan jawaban dari LKPD mengenai materi Teks Nonfiksi (Bahasa Indonesia), Keragaman Suku Bangsa (PPKn) Keragaman Sosial di Provinsi Setempat (IPS) yang telah dibagikan guru.

Langkah 4 : Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya. Pada langkah ini, guru memanggil nomor siswa secara acak. Siswa dari semua kelompok yang dipanggil nomornya berdiri, lalu guru memilih salah satu siswa dari kelompok yang memiliki

nomor yang dipanggil oleh guru untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas.

Langkah 5 : Tanggapan dari teman lain. Pada langkah ini, setelah guru memilih salah satu siswa dari kelompok yang memiliki nomor yang dipanggil oleh guru menyampaikan hasil diskusi kelompok ke depan, maka siswa yang memiliki nomor yang sama dari kelompok yang berbeda akan memberikan tanggapan terhadap jawaban dari yang disampaikan oleh temannya.

Langkah 6 : Kesimpulan. Pada langkah ini, guru memberikan penguatan tentang materi Teks Nonfiksi (Bahasa Indonesia), Keragaman Suku Bangsa (PPKn) Keragaman Sosial di Provinsi Setempat (IPS), lalu guru dan siswa menyimpulkan tentang materi Teks Nonfiksi (Bahasa Indonesia), Keragaman Suku Bangsa (PPKn) Keragaman Sosial di Provinsi Setempat (IPS).

B. Kerangka Teori

Pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran ini dikatakan pembelajaran bermakna, karena pembelajaran tersebut lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung serta dapat menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus memilih model pembelajaran yang tepat yaitu salah satunya dengan menggunakan model *koopertaif* tipe *Numbered Head Together* (NHT). Dengan pemilihan model yang sesuai, maka dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran.

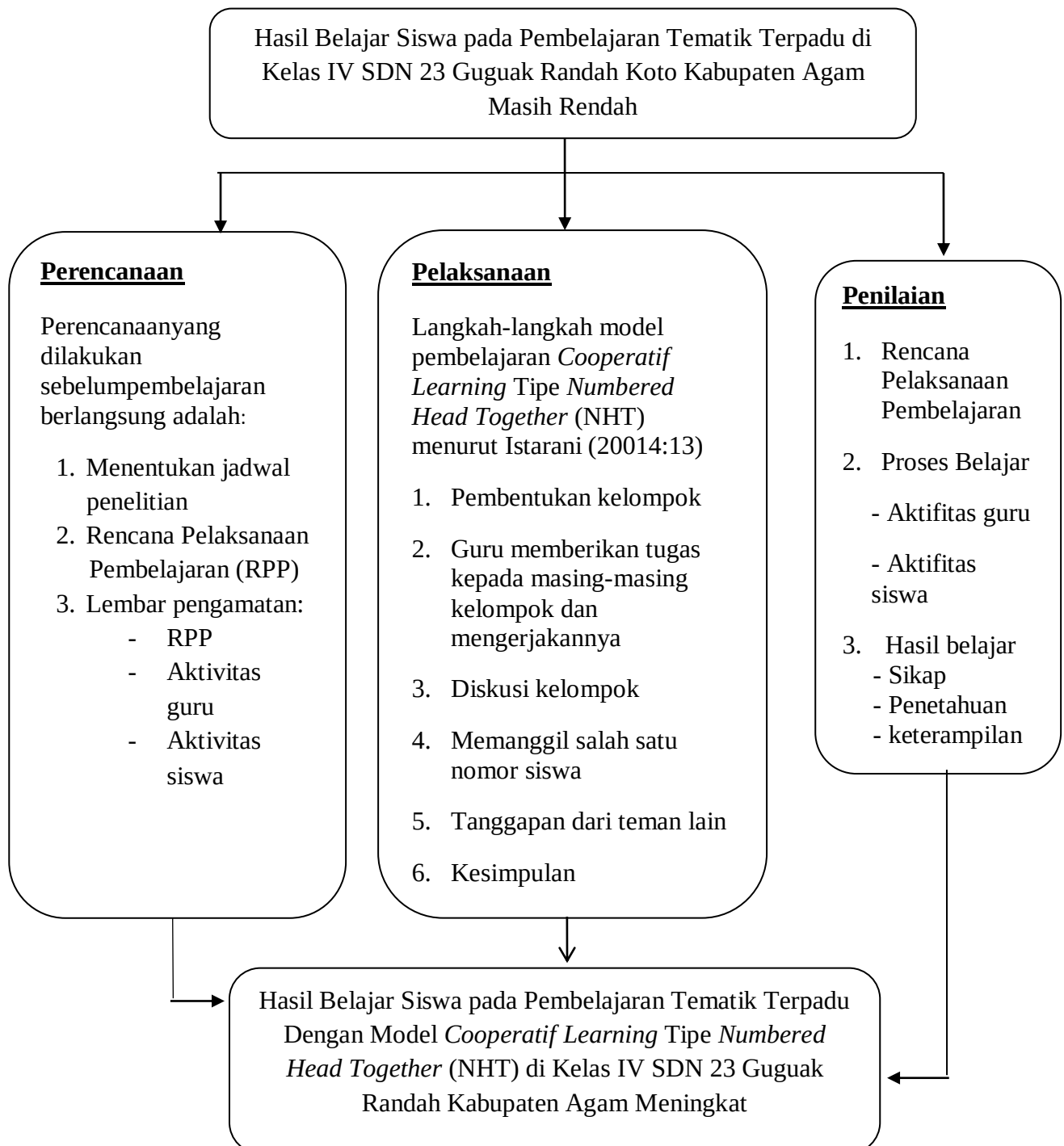
Model *kooperatif* tipe *Numbered Head Together* (NHT) yaitu model pembelajaran yang berkelompok. Model ini lebih menekankan untuk menumbuhkan sikap sosial melalui kerjasama kelompok, dengan menggunakan model pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu meningkatkan sikap saling menghargai pendapat orang lain, saling membantu, saling berdiskusi, saling membagikan ide-ide dan berargumentasi serta mempertimbangkan sebuah permasalahan dan jawabannya dengan lebih tepat dalam mengasah pengetahuan yang dikuasai oleh siswa pada saat itu.

Dengan penerapan model *kooperatif* tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini, maka dari itu siswa mampu meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran secara berkelompok. Dimana, ketepatan penggunaan langkah-langkah model dalam pembelajaran tematik sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menurut Istarani (2014), langkah-langkah tersebut yaitu: 1) Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor, 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing siswa mengerjakannya, 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya, 4) Siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya, 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan begitu seterusnya, 6) Kesimpulan. Setelah itu, guru melakukan penilaian hasil pembelajaran tematik dengan menggunakan model *kooperatif* tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Dari langkah-langkah tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan 2.1 Kerangka Teori Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe Number Head Together (NHT)



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan simpulan dan saran yang berkaitan dengan peningkatan Proses Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pada pembelajaran tematik terpadu pada siswa kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam. Simpulan dan saran peneliti sajikan sebagai berikut:

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak randah Kabupaten Agam dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Istarani (2014). Hasil penilaian RPP siklus I pertemuan I yaitu dengan rata-rata 80,55 % dengan kriteria baik (B) dan dilanjutkan pada siklus I pertemuan II dengan rata-rata 86,11% dengan kriteria baik (B). Semakin meningkat pada siklus II, yaitu 96,87 % dengan kriteria sangat baik (A).
2. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguak Randah Kabupaten Agam, hasil pengamatan berdasarkan aktivitas guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan

ratarata persentase nilai yang diperoleh adalah 75% dengan kriteria cukup (C). Dan dilanjutkan pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diperoleh dengan rata-rata nilai persentase yaitu 84,37% dengan kriteria baik (B). Lebih meningkat lagi pada siklus II dengan nilai rata-rata persentase yaitu 94,44% dengan kriteria sangat baik (A). Sedangkan pada aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata nilai dengan persentase yaitu 75% dengan kriteria cukup (C). Dan dilanjutkan pada siklus I pertemuan II yaitu diperoleh nilai rata-rata persentase 81,25% dengan kriteria baik (B). Lebih meningkat lagi pada siklus II dengan diperoleh rata-rata nilai persentase 93,75% dengan kriteria sangat baik (A). Maka dari itu, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru dan aktivitas siswa pada tahap pelaksanaan mulai dari siklus I sampai siklus II.

3. Hasil belajar siswa pada tematik terpadu dengan model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) di kelas IV SDN 23 Guguk Randah Kabupaten Agam yaitu hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata yaitu 70,10, pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata yaitu 77,88 dan semakin meningkat pada siklus II, yaitu 83,60. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT), yaitu:

1. Pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hendaknya guru memperhatikan komponen-komponen penting dalam penyusunan RPP. Penjelasan dari komponen-komponen tersebut hendaknya menunjukkan kebutuhan dan lingkungan siswa serta karakteristik siswa agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang dicapai dapat terwujud secara baik.
2. Pada tahap pelaksanaan, hendaknya seorang guru harus benar-benar mampu menguasai dan mengkondisikan kelas agar siswa semangat untuk belajar, dan siswa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi dua arah yaitu antara guru dan siswa atau adanya timbal balik dari siswa, aspek guru maupun aspek siswa sama-sama berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran karena kedua aspek ini saling mendukung satu sama lain.
3. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan model *Number Head Together* (NHT) ini, dapat dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi salah satu alternatif model pembelajaran tematik terpadu yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena pembelajaran dengan model Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini, mampu memotivasi siswa agar lebih

giat dalam belajar. Karena tuntutan dari tipe *Number Head Together* (NHT) yang menuntut setiap peserta didik untuk mengemukakan jawaban dari pemahaman yang diterimanya ketika belajar kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Asma, N. (2009). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal. (2014). *Sukses Mengenal Kurikulum 2013 di SD*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Fitria Yanti. 2017. Efektifitas Capaian Kompetensi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Volume 1, Nomor 2.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Hildayati, T. (2018). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Suplemen History Of Mathematics*. Purwokerto: Pena Persada.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2014). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Medaia Persada
- Kadir, Abd dan Hanun Asrohah. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan.

- Kunandar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Miaz, Y. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dan Dosen*. Padang: UNP Press.
- Mulyasa. 2010. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktavia, H., & Desyandri, D. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe NHT di Kelas IV Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4, Nomor 3 ISSN: 2641-3097.
- Restikawati I., dkk. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik. Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. 4 (II). 82.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana.

- Sari, D. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Improvement of Learning Outcomes In Integrated Thematic Learning With The Numbered Heads Together (NHT) Cooperative Model*. 8(C), 31–39.
- Sukayati, & Sri W. (2009). *Pembelajaran Tematik di SD*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri.
- Tampubolon, K. (2021). *Upaya meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Melalui Teknik Supervisi Individual*. 2, 220-228.
- Taufik, T., & Muhamadi, M. (2011.) *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Zuryanty, Hamimah, Ary. (2019). *Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Pada Sekolah Dasar Pilotting*. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 8 (3).